

PENGUNAAN PENGUNATAN DALAM PEMBELAJARAN BIDANG STUDI PPKN DI KELAS IX SMPN 10 TENGGARONG

Des Yatim
Universitas Kutai Kartanegara

Abstract: This study is aimed to see frequency of reinforcement to maintain classroom interaction and motivation in biology class. The study was conducted at the third year students of SMPN 10 Tenggarong. The focus of the study was variations of reinforcement in terms of verbal and non-verbal reinforcement. The subject of this study was a PPKn teacher teaching in the third grade. Using closed-ended observation, data were collected. Analysis of the data was done using descriptive statistics, in terms of rate percentage and tabulation. The study revealed that frequency of reinforcement in the class does not indicate good learning model. The quality and effective techniques of giving reinforcement are crucial to improve class quality. Teachers should practice to achieve the craft of giving classroom reinforcement. .

Keywords: reinforcement, verbal, non-verbal, classroom interactions.

PEMBERIAN dorongan atau reinforcement dalam proses belajar mengajar di kelas memiliki peranan penting karena terkait dengan kemampuan dasar mengajar dan pemerian motivasi bagi siswa. Dari segi keterampilan mengajar, reinforcement merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki guru dan harus secara terampil ditampilkan. Dari segi motivasi, reinforcement merupakan salah satu teknik dalam pemberian motivasi ekstrinsik yang selalu harus dijaga oleh guru dalam pembelajaran.

Dari aspek motivasi, terdapat enam variabel yang penting untuk dicermati dalam pembelajaran, yaitu: tujuan, pembelajar, pengajar, bahan, metode, dan faktor lingkungan. Di antara 6 variabel itu, faktor pembelajar ialah faktor yang paling utama. Namun demikian, kajian terhadap faktor pembelajar ini masih sedikit dilakukan. Faktor-faktor lain seperti sikap dan motivasi masih belum banyak disinggung.

Dari aspek pembelajaran, Turney (1973) melaporkan peranan delapan ketrampilan dasar mengajar yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kedelapan ketrampilan dasar mengajar tersebut adalah, (1) ketrampilan bertanya, (2) ketrampilan memberi penguatan atau reinforcement, (3) ketrampilan mengadakan variasi, (4) ketrampilan menjelaskan, (5) ketrampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) ketrampilan mengelola kelas, serta (8) ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Salah satu jenis ketrampilan dasar mengajar yang diperlukan di dalam kelas adalah “reinforcement”, yaitu ketrampilan memberi penguatan. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali

tingkah kaku tersebut. Seorang guru perlu menguasai ketrampilan memberi penguatan karena penguatan merupakan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan penampilan (Irawan, 1987). Penguatan bisa berupa penghargaan positif dalam kehidupan seseorang, misalnya mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku dan meningkatkan usahanya. Memberi penguatan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan tanda persetujuan guru terhadap tingkah kaku siswa yang dinyatakan dalam bentuk verbal berupa kata-kata, membenarkan dan pujian dalam bentuk kalimat-kalimat pendek, baik tertulis maupun lisan yang berisi pujian, memberi semangat, memotivasi, dan dalam bentuk penguatan non verbal seperti mengangguk kepala, mengangkat jempol, senyuman, mengangkat kening dan sebagainya.

Pemberian reinforcement dalam kelas meliputi beberapa tujuan yaitu: (1) meningkatkan perhatian siswa; (2) membangkitkan dan memelihara motivasi siswa; (3) memudahkan siswa belajar; (4) mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang positif. Penerapan reinforcement secara efektif harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. **Pertama**, kehangatan dan keantusiasan. Dalam memberikan reinforcement, perlu ada rasa kehangatan, keakraban, atau kepedulian kita kepada siswa sehingga tidak terkesan ada jarak antara guru dan murid. **Kedua**, kebermaknaan. Reinforcement yang diberikan guru kepada siswa bermakna baginya karena sesuai dengan tingkah laku dan penampilannya. Dengan adanya penguatan siswa tahu bahwa tingkah lakunya benar. **Ketiga**, menghindari respon yang negatif. Prinsip ini mengingatkan guru agar respon negatif berupa komentar bernada menghina atau mengejek yang kasar di hindari, karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. **Keempat**, ketepatan. Reinforcement yang diberikan hendaknya untuk sesuatu yang memang pantas diberikan penguatan tertentu. Jangan mengobrol penguatan, tetapi jangan pula terlalu pelit dengan penguatan

Peranan motivasi dalam belajar sangat penting karena motivasi bisa digunakan sebagai prediktor keberhasilan proses belajar mengajar. Gass dan Selinker (1994:251) melaporkan bahwa pembelajar yang memiliki motivasi tinggi akan mampu belajar lebih cepat dibanding dengan yang kurang atau tidak memiliki motivasi. Hakikatnya, motivasi ialah dorongan yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang berasal dari dalam diri pembelajar disebut motivasi intrinsik dan dorongan yang berasal dari luar diri pembelajar disebut motivasi ekstrinsik.

Gass dan Selinker (1994) menyebutkan, motivasi mencakup empat aspek, yaitu: tujuan, kebiasaan berusaha, kemauan untuk mencapai tujuan, dan sikap kondusif terhadap kegiatan yang akan dicapai. Hasil penelitian mengenai motivasi ini, secara garis besar menyangkut dua hal. Pertama, motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik tidak selalu berlaku pada semua situasi. Kedua, perbedaan peranan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam menunjang keberhasilan belajar sangat jelas.

Motivasi intrinsik datangnya dari dalam diri sendiri. Motivasi jenis ini bisa berupa kesadaran terhadap manfaat yang diperoleh dari kegiatan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik datangnya dari luar, bisa berasal dari dorongan orang lain atau iming-iming penghargaan (reward) seperti uang, hadiah, bintang tanda jasa, dan nilai. Motivasi intrinsik lebih bermakna dalam proses pembelajaran daripada motivasi ekstrinsik. Prinsip utama motivasi intrinsik terletak pada kekuatannya untuk mendorong pembelajar secara alami untuk

tertarik kepada urusan sendiri dan mengikat pembelajar dalam proses pembentukan kepercayaan terhadap diri sendiri.

Ketrampilan dasar mengajar merupakan penguasaan yang utuh dari berbagai keterampilan yang jumlahnya sangat banyak. Pemberian reinforcement adalah upaya untuk memberikan motivasi dan memelihara hubungan yang lebih akrab dengan siswa yang berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Penerapan ketrampilan dasar mengajar dalam pembelajaran memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran. Guru bisa saja menguasai materi bidang studi dengan baik, tetapi tidak menguasai ketrampilan dasar mengajar.

Di kelas sering ditemukan guru yang cenderung memberi komentar-komentar negatif kepada siswa baik verbal maupun non verbal. Beberapa contoh perilaku ini antara lain: guru mencibir bibir (menjulurkan lidah), mengeluarkan kata-kata yang kasar di hadapan murid atau ketika murid bersama dengan teman-temannya, guru mengetuk kepala siswa, guru mencaci maki murid, guru memukul meja dan papan tulis. Jika guru senantiasa berbuat demikian, maka secara langsung atau tidak, guru telah mematikan semangat belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajarnya yang rendah.

Reinforcement adalah suatu respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Reinforcement merupakan salah satu jenis ketrampilan dasar mengajar yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Lovihan (1985) membagi jenis-jenis reinforcement dalam beberapa jenis.

Verbal Reinforcement. Jenis Reinforcement ini diberikan dengan mengucapkan kata-kata tertentu, misalnya: “bagus sekali” (jika ada yang menjawab dengan benar), “ini pertanyaan yang mendasar...” (jika ada yang menanyakan sesuatu), “apa yang anda lakukan tidak salah, tetapi...” (jika ada yang memberikan tanggapan/jawaban yang kurang benar), atau “coba anda kaitkan jawaban anda dengan konsep tentang x, dari situ anda akan bisa menyelesaikan kasus yang ada...” (jika ada yang menjawab salah), atau juga dengan kalimat-kalimat lain seperti, “saya sebagai guru senang sekali dengan...”, “menarik sekali jawabanmu”. Kata-kata pendek lainnya juga dapat disampaikan oleh guru kepala murid seperti “ya”, “baik”, “betul”, “rapi”, “wow....Hebat”, atau “hasil kerjamu baik”, “hebat hasil kerjamu”.

Non-verbal reinforcement yang memiliki beberapa jenis. Gestural Reinforcement yaitu isyarat atau tanda yang berdasarkan keaslian, fungsi dan bentuk perilakunya. Gestural reinforcement ini terdiri dari: senyum, kecakapan mata, menaikkan kening, tertawa, mengangguk, bersiul, isyarat dengan hidung, tepuk tangan, angkat jempol, kembangkan tangan, mengekspresikan wajah bahagia dengan hasil kerja siswa atau sekelompok siswa, angkat bahu tanda tidak setuju, diam sejenak yang bermakna tidak memihak, setuju dengan hal-hal yang baik, memberikan kesempatan berfikir kepada siswa.

Proximity reinforcement. Reinforcement dengan cara mendekati adalah mendekatnya guru kepada siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pekerjaan, tingkah laku atau penampilan siswa. Penguatan ini berfungsi sebagai usaha memperkuat penguatan verbal. Proximity reinforcement ini terdiri dari: berdiri dekat murid, berikan semangat, berjalan mendekat, duduk dekat seorang siswa atau sekelompok siswa.

Contact reinforcement. Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa. Cara ini harus digunakan dengan pertimbangan seksama sesuai dengan usia, jenis kelamin dan latar belakang kebudayaan setempat. Reinforcement ini terdiri dari: letakkan tangan di kepala, berjabat tangan dengan siswa, menepuk bahu belakang, keruskan rambut, meminjamkan pulpen.

Activity Reinforcement. Reinforcement dengan kegiatan yang menyenangkan. Tugas dan kegiatan yang menyenangkan tersebut harus berhubungan dengan penampilan yang diberi penguatan. Activity reinforcement ini terdiri dari; guru pancing dengan contoh pertanyaan yang diberikan, berikan waktu bebas, menyebar materi pada seluruh kelas, menggunakan media, membantu murid-murid dengan memberikan contoh.

Token Reinforcement yaitu penguatan berupa simbol atau benda yang terdiri dari: memberikan penghargaan pada kelompok atau individu yang berprestasi baik, memberikan penghargaan dengan menugaskan murid dalam kelas, memberikan komentar tertulis pada buku siswa.

Reinforcement Tak Penuh. Komponen reinforcement ini dilakukan bila siswa memberi jawaban yang sebagian saja benar. Hindarilah respon negatif terhadap jawaban tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan design penelitian kelas berbasis pengamatan. Tujuan penelitian ialah mengamati interaksi guru di dalam kelas ketika proses pembelajaran sedang

berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan cara peneliti masuk kelas guru lain untuk mengamati interaksi pembelajaran. Kelas yang dipilih ialah bidang studi PPKn di kelas 3 SMP Negeri 10 Tenggarong. Dengan demikian fokus pengamatan ialah pemberian penguatan (reinforcement) yang digunakan oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Instrumen penelitian yang digunakan ialah observasi terstruktur. Untuk melaksanakan hal tersebut, peneliti masuk kelas dengan membawa daftar cek. Daftar cek tersebut untuk mengidentifikasi pola pemberian penguatan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan selama tiga kali pengamatan atau tiga kali masuk kelas ketika guru sedang mengajar PPKn. Data dianalisis menggunakan kerangka pikir Gass dan Selinker (1984) dan Turney (1985). Kerangka pikir analisis ini mengidentifikasi pemberian reinforcement verbal dan non-verbal ke dalam beberapa tabel. Dalam tabel diidentifikasi katagori penggunaan reinforcement dalam bentuk: baik, sedang, dan kurang.

HASIL

Data hasil penelitian mencakup penggunaan reinforcement dari beberapa aspek. Pertama, data reinforcement verbal dalam bentuk kata dan kalimat menunjukkan strategi dan penggunaan kata-kata dan kalimat yang digunakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua, data non-verbal berupa perilaku guru, misalnya mimik, memberikan simbol, mendekati siswa, dan sejenisnya. Dalam analisis penggunaan reinforcement non-verbal diungkap juga strategi dan kebermaknaan penggunaan reinforcement.

Data yang diperoleh selama tiga kali pengamatan disajikan dalam Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3. Data pada tabel 1 menunjukkan variasi penggunaan penguatan dalam bentuk kata dan kalimat. Dalam bentuk kata muncul penguatan berupa: "benar, bagus, tepat, bagus sekali, dan hebat." Jenis kata ini sejalan dengan hasil penelitian Gass dan Selinker (1984). Dalam bentuk kalimat, muncul kalimat pendek antara lain: "Pekerjaanmu baik sekali; Saya senang dengan pekerjaanmu; Pekerjaanmu semakin baik; Hebat hasil kerjamu." Kalimat-kalimat yang muncul ini sesuai dengan hasil penelitian Gass dan Selinker (1984).

Data reinforcement non-verbal dilakukan dengan cara ekspresi mimik, mendekati tempat duduk siswa, menggunakan sentuhan, menggunakan simbol, dan menggunakan perbuatan tertentu. Dari kelima jenis reinforcement tersebut penggunaan mimik merupakan yang paling sering muncul dan mendekatai siswa dilakukan kadang-kadang.

Dilihat dari cara melakukannya, guru menerapkan dengan baik reinforcement sebanyak 22 kali. Selama 22 kali tersebut, penguatan yang tepat dilakukan sebanyak 2 kali (9.1%), cukup 9 kali (10.1%), dan kurang 11 kali (50%). Ini artinya guru masih didominasi oleh pemberian penguatan yang belum mendorong agar siswa aktif dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Penggunaan reinforcement dalam pengamatan kedua.

No	Hal yang diamati	Kriteria Penilaian			Komentar
		Baik	Cukup	Kurang	
1	Komponen Reinforcement				
	a. Kata-kata				
	- benar	x			Tepat
	- bagus		x		Efektif
	- tepat			X	Kurang tepat
	- bagus sekali		x		Efektif
	- hebat			X	Kurang tepat
	b. Kalimat pendek				
	- pekerjaanmu baik sekali		x		Efektif
	- saya senang dgn kerjamu			X	Kurang tepat
	- pekerjaanmu semakin baik			X	Kurang tepat
	- hebat hasil kerjamu			X	Kurang tepat
2.	Penguatan Non-Verbal:				
	a. Penguatan berupa mimik dan gerakan badan		x		Efektif
	b. Penguatan dgn cara mendekati		x		Efektif
	c. Penguatan dengan sentuhan			X	Kurang tepat
	d. Penguatan dgn kegiatan menyenangkan			X	Kurang tepat
	e. Penguatan berupa simbol atau benda			X	Kurang tepat
	Cara Penggunaan:				
	a. Penguatan kpd sekelompok siswa	x			Tepat
	b. Penguatan kpd pribadi tertentu		x		Efektif
	c. Pemberian kekuatan dgn segera			X	Kurang tepat
	d. Variasi dalam penggunaan		x		Efektif
	Prinsip Penggunaan :				
	a. Kehangatan dan keantusiasan			X	Kurang tepat
	b. Kebermaknaan		x		Efektif
	c. Menghindari penggunaan respon yang negatif		x		Efektif

Dalam pengamatan kedua, diidentifikasi penggunaan penguatan secara keseluruhan sebanyak 21 kali. Dalam prose situ, muncul penguatan secara baik sebanyak 6 kali (28.6%), cukup 11 kali (52.4%), dan kurang 4 kali (19.1%). Dalam pengamatan kedua ini muncul

tindakan positif dari guru berupa, pemberian penguatan segera dan guru menghindari penggunaan penguatan negatif.

Tabel 2. Penggunaan reinforcement dalam pengamatan II

No	Hal yang diamati	Kriteria Penilaian			Komentar
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Komponen Reinforcement				
	Penguatan Verbal:				
	a. Kata-kata				
	- benar	x			Tepat
	- bagus	x			Tepat
	- tepat		X		Efektif
	- bagus sekali		X		Efektif
	- hebat		X		Efektif
	2. b. Kalimat pendek:				
	- Pekerjaanmu baik sekali	x			Tepat
	- Saya senang dgn kerjamu		X		Efektif
	- Pekerjaanmu semakin baik		X		Efektif
	- Hebat hasil kerjamu			X	Kurang tepat
	Penguatan Non-verbal				
	a. Penguatan berupa mimik dan gerakan badan		X		Efektif
	b. Penguatan dgn cara mendekati		X		Efektif
	c. Penguatan dgn sentuhan			X	Kurang tepat
	d. Penguatan dgn kegiatan yang menyenangkan			X	Kurang tepat
	e. Penguatan berupa symbol /benda		X		Efektif
	Cara Penggunaan:				
a. Penguatan kpd sekelompok siswa		X		Tepat	
b. Penguatan kpd pribadi tertentu	x			Tepat	
c. Pemberian penguatan dgn segera	x			Efektif	
d. Variasi dalam penggunaan		X		Kurang tepat	
Prinsip penggunaan					
a. Kehangatan dan keausiasan			X	Efektif	
b. Kebermaknaan		X		Efektif	
c. Menghindari penggunaan respon yang negatif	x			Tepat	

Dalam pengamatan yang ketiga, frekuensi penguatan muncul seluruhnya 18 kali. Dari ke-18 kali itu diketahui penguatan baik 6 kali (33.3%), sedang 7 kali (38.9%), dan kurang 5

kali (27.8%). Frekuensi penguatan menurun tetapi kualitas penggunaannya semakin baik. Lihat Tabel 3.

Tabel 3. Penggunaan reinforcement pada pengamatan ketiga.

No	Hal yang diamati	Kreteria Penilaian			Komentar
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Komponen Reinforcement				
	Penguatan Verbal				
	a. Kata-kata				
	- benar	X			Tepat
	- bagus	X			Tepat
	- tepat		X		Efektif
	- bagus sekali				Tepat
	- hebat	X			
	b. Kalimat pendek				
	- Pekerjaan baik sekali		X		Efektif
	- Saya senang dgn kerja mu				
	- Pekerjaan semakin baik	X			Tepat
	- Hebat hasil Kerja mu	X			Tepat
	Penguatan Non-Verbal				
	Penguatan berupa mimik dan gerakan badan		X		Efektif
	b. Penguatan dgn cara mendekati		X		Efektif
	c. Penguatan dgn sentuhan				
Penguatan dgn kegiatan yg menyenangkan	X			Tepat	
e. Penguatan berupa symbol/benda			X	Efektif	
Cara Penggunaan					
Penguatan kpd sekelompok siswa			X	Efektif	
b. Penguatan kpd pribadi tertentu			X	Efektif	
Pemberian penguatan dgn segera			X	Efektif	
d. Variasi dalam penggunaan			X	Efektif	
Prinsip Penggunaan:					
a. Kehangatan dan keatusiasan			X	Tepat	
b. Kebermaknaan			X	Tepat	
Menghindari penggunaan respon yang negatif			X	Tepat	

Analisis dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga menunjukkan dua jenis identifikasi data. Pertama, terdapat penurunan jumlah frekuensi penggunaan penguatan. Berturut-turut dari pengamatan pertama sampai ketiga ialah 22 kali, 21 kali, dan 18 kali. Kedua, terdapat peningkatan kualitas dan efektivitas penggunaan penguatan. Ini berarti frekuensi penggunaan penguatan tidak menjamin penggunaan penguatan yang efektif. Data pada Tabel 4 menunjukkan perbandingan penggunaan penguatan pada ketiga pengamatan penelitian.

Tabel 4. Perbandingan Frekuensi Pengamatan

No	Pengamatan	Frekuensi	Baik	Cukup	Kurang
1	Pengamatan I	22	2 (9.1%)	9 (10.6%)	11 (50%)
2	Pengamatan II	21	6 (28.6%)	11(52.4%)	4 (19.1%)
3	Pengamatan III	18	6 (33.3%)	7 (38.9%)	5 (27.8%)

BAHASAN

Penggunaan penguatan dalam pembelajaran PPKn di kelas 3 SMPN 10 Tenggarong menunjukkan variasi yang baik. Penguatan dalam pembelajaran PPKn terbukti meningkatkan hasil belajar dan diperlukan dalam proses pembelajaran. Pemberian penguatan merupakan usaha guru memotivasi tingkah laku siswa secara verbal dan non-verbal.

Dalam kelas PPKn penguatan verbal dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan kalimat pendek. Pola ini sejalan dengan analisis Gass dan Selinker (1984). Selain itu, penguatan juga dilakukan secara non-verbal. Sejalan dengan analisis Gass dan Selinker (1984) penguatan non-verbal meliputi: mimik, mendekati siswa, menggunakan simbol, dan menghindari penggunaan kalimat negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata dan kalimat secara verbal mendominasi pola pemberian penguatan oleh guru. Hal ini terkait dengan interaksi kelas yang dianggap efektif apabila guru menggunakan kata-kata yang menyejukkan dan mendorong siswa lebih aktif.

Penggunaan penguatan non-verbal banyak dipengaruhi oleh motivasi internal guru dalam mengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua jenis penguatan non-verbal dikerjakan guru. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, suasana hati guru menentukan sejauh mana dia berekspresi. Selain itu situasi lingkungan dan atmosfer kelas turut berpengaruh. Misalnya, guru yang sedang jengkel karena muridnya bandel, tidak mengeluarkan ekspresi yang menyenangkan. Selain itu, jam mengajar ketika guru sedang bersemangat pada pagi hari, tidak sama dengan jam mengajar pada siang hari ketika sedang waktunya makan siang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah frekuensi penggunaan penguatan bukan ukuran kelas menjadi efektif. Yang lebih menentukan ialah kualitas penguatan dan teknik penerapannya. Kualitas penguatan menunjukkan sejauh mana guru mengendalikan interaksi kelas dan menggunakan teknik yang sesuai dan mengena terhadap minat siswa. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi kelas dan pola komunikasi guru dengan siswa. Pada pembelajaran yang kurang efektif, penggunaan penguatan yang kurang tepat dan bahkan penggunaan kata atau kalimat yang maknanya negatif muncul lebih sering. Ini menyebabkan kelas kurang kondusif dan interaksi kelas berjalan kaku. Sebaliknya, pada kelas yang penguatannya dilakukan secara efektif dan tepat, interaksi kelas berjalan baik dan kondusif.

Penguatan verbal dan non-verbal memang merupakan unsure sangat penting dalam pembelajaran di kelas. Selain merupakan pola interaksi yang harus digunakan untuk menjaga

iklim di kelas, penguatan merupakan salah satu bagian terpenting dari sejumlah ketrampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru (Pah, 1984). Reinforcement adalah respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Pemberian reinforcement berupa penghargaan yang dapat berpengaruh positif dalam kehidupan seseorang yaitu mendorong memperbaiki tingkah laku dan meningkatnya usahanya (Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2002).

Para siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar perlu diberikan penguatan. Siswa yang mengajukan pertanyaan yang salah maupun benar, memberikan jawaban yang salah atau benar, lisan maupun tertulis semuanya diperlukan penguatan oleh guru. Bagi siswa yang dapat melakukan sesuatu yang baik dalam kelas penguatan yang diberikan lebih bersifat untuk mendorong dan memelihara apa yang sudah dilakukan siswa, sedangkan siswa yang belum dapat melakukan sesuatu dengan baik didalam kelas maka penguatan yang diberikan oleh guru lebih bersifat untuk membangkitkan rasa percaya diri, dorongan untuk maju, dan mencoba untuk tidak menyerah (Bahan Penataran Pendekatan Terapan AA, 1985).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan dua hal berikut ini.

1. Penguatan merupakan keterampilan dasar bagi guru untuk menjaga agar kelas kondusif. Keterampilan dasar ini juga merupakan alat untuk menjaga interaksi kelas menjadi bagus karena motivasi siswa terjaga. Hasil analisis data menunjukkan bahwa frekuensi pemberian penguatan tidak menjamin kelas menjadi lebih bagus. Yang lebih penting dalam pemberian penguatan ialah kualitas dan strategi penggunaan penguatan. Penggunaan penguatan yang efektif, tepat dan sesuai dengan kondisi merupakan kelas yang kondusif. Hal ini ditandai dengan tepat tidaknya penggunaan kata, kalimat atau tindakan tertentu yang mendorong siswa lebih aktif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan penguatan negatif tidak cocok. Kelas semakin kondusif apabila penguatan negative tidak dominant.
2. Sebagai keterampilan dasar dalam pembelajaran, penggunaan penguatan oleh guru merupakan kewajiban dan guru harus berlatih menggunakan penguatan yang efektif tersebut. Dalam pembelajaran PPKn yang konsep-konsepnya merupakan hafalan dan bersifat eksak, keterampilan ini sangat diperlukan oleh guru. Namun dalam menerapkan model ini, guru harus memperhatikan juga suasana hati, waktu mengajar, kesiapan materi, dan keadaan siswa. Guru juga harus memahami makna motivasi bagi siswa dalam belajar. Pemberian penguatan yang efektif bisa menjadi motivasi eksternal yang efektif juga. Keduanya merupakan keterampilan dasar bagi proses pembelajaran karena itu, sebagai keterampilan, hal ini harus dilatih terus-menerus oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Dirjen Dikdasmen Depdiknas. 2002. *Ketrampilan Dasar Mengajar*, Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Kuliah PPKn.
- Jalaluddin R. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Lovihan D. 1985. *Materi Pembekalan PPL*, Unit Program Pengenalan Lapangan IKIP Manado

- Prasety Irawan. 1997. *Teori Belajar, Motivasi, dan Ketrampilan Mengajar*, Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Pah, D.N. 1984. *Ketrampilan Memberi Penguatan*, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan (P2LPTK), Jakarta.
- Turney, C. dkk. 1973. *Sydney Micro Skill Handbook Series 1-5 Sydney* ; Sydney University
- Universitas Mulawarman FKIP Samarinda. 1995. *Media Pengajaran, Bahan Penataran Pendekatan Terapan AA*.
- Wrag, E.c. (Editor). 1984. *Classroom Teaching Skills*, New York: Nicholas Publishing Company.

